

Perilaku Pemilih Joko Widodo Dalam Pilpres 2019 (Studi Tentang Preferensi Politik Projo Kota Padang)

Izza Nurlaili Mardhatillah¹, Eka Vidya Putra²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: izzanurlaili@gmail.com, ekavidyaputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku pemilih Joko Widodo di Kota Padang. Penelitian dilakukan dengan melihat preferensi politik organisasi Projo Kota Padang. Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu perilaku memilih yang didasarkan pada tiga aspek yakni sosiologis, psikologis dan rasional. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus, teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan mengacu pada teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi politik pemilih Joko Widodo di Kota Padang adalah pada personality yang dimiliki Joko Widodo, gaya kepemimpinan, rekam jejak serta program kerja yang dilakukan oleh Joko Widodo.

Kata Kunci: *Perilaku memilih, Preferensi politik, Joko Widodo*

Abstract

This study aims to explain the behavior of Joko Widodo voters in the city of Padang. The study was conducted by looking at the political preferences of the organization of Projo Kota Padang. The theory used in this research is voting behavior, it based on three aspects are sociological, psychological and rational. The approach in this research is qualitative with the type of case study, the informant selection technique is *purposive sampling* with the number of informants as many as 10 people. Data collection was carried out by means of passive participation observation, in-depth interviews, and documentation studies that were analyzed by referring to the data analysis techniques developed by Miles and Huberman. The results of this study indicate that the political preferences of Joko Widodo's voters in Padang are on Joko Widodo's personality, leadership style, track record and work programs carried out by Joko Widodo.

Keywords: *Voting Behavior, political preferences, Joko Widodo*



Received: August 8, 2019

Revised: August 12, 2019

Available Online: August 13, 2019

Pendahuluan

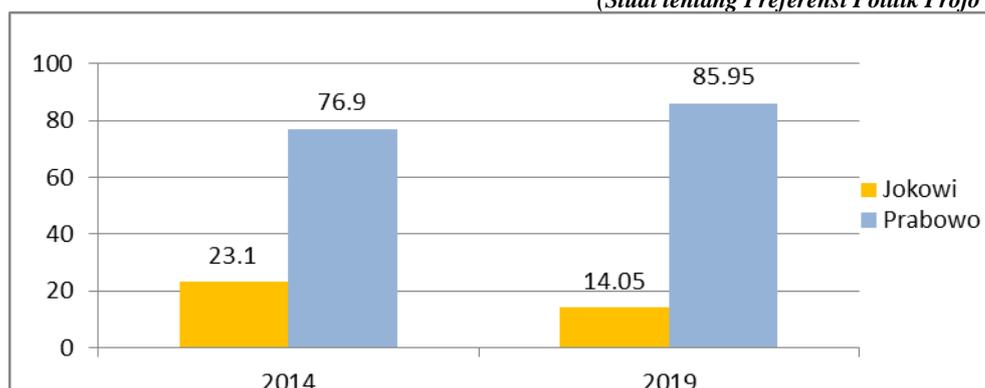
Pelaksanaan pemilu dalam sistem demokrasi menjadi sebuah indikator kesuksesan sistem politik (Triono, 2017). Hal ini dibuktikan dengan besarnya partisipasi masyarakat untuk mengikutinya (Liberti, Fitriani, & Putra, 2018). Dua kali pemilihan presiden 2014 dan 2019 yang dilakukan kembali mempertemukan dua calon presiden yang sama, yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Perbedaannya pada pemilu 2014 Joko Widodo berpasangan dengan Jusuf Kalla dan Prabowo Subianto berpasangan dengan Hatta Rajasa. Sedangkan pada pemilu 2019 Joko Widodo berpasangan dengan Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto berpasangan dengan Sandiaga Uno. Ma'ruf Amin merupakan seorang ulama besar dan pernah menjabat sebagai ketua MUI Indonesia, sementara Sandiaga Uno berasal dari birokrat dan mampu mewakili suara kaum milenial Indonesia.

Keberadaan partai pengusung pendukung paslonpun memiliki peran yang sangat penting (Budhirianto, 2015). Jika dilihat dari partai pengusung kedua capres relatif sama. Pada pemilu 2014 Joko Widodo-Jusuf Kalla diusung oleh PDI Perjuangan dan didukung oleh 4 partai koalisi yaitu Nasdem, Hanura, PKB dan PKPI. Sedangkan Prabowo-Hatta diusung oleh partai Gerindra yang berkoalisi dengan PKS, PAN, PPP, PBB dan Golkar. Sementara pada pemilu 2019 terjadi pergeseran koalisi masing-masing kubu. Partai Golkar, PPP dan PBB berpindah ke kubu Joko Widodo-Amin, Demokrat yang semula tidak berkoalisi dengan kubu manapun kemudian bergabung untuk mendukung Prabowo-Sandi.

Isu yang dibangun pada pemilu 2019 pun relatif sama dengan pemilu 2014. Pembahasan yang menarik untuk kedua pasangan calon adalah isu negatif mengenai SARA yang ditujukan pada Joko Widodo dan pelanggaran HAM yang dituduhkan kepada Prabowo. Pada sisi positif isu yang berkembang mengenai kinerja Joko Widodo adalah keberhasilannya dalam menekan inflansi dari 4% menjadi 3%, pembangunan infrastruktur dan cawapres yang berasal dari ulama. Sementara kelompok pendukung Prabowo berusaha menjangkau kelompok milenial dan para *emak-emak* yang didukung oleh para ulama.

Hasilnya tidak jauh berbeda dari *persentase* suara pada pemilu sebelumnya, tahun 2014 Joko Widodo yang berpasangan dengan Jusuf Kalla mendapat 53,15 % suara dan unggul atas Probowo-Hatta yang mendapat 46,85% suara. Sementara pada pemilu 2019 persentase suara Jokowi-Ma'ruf sedikit mengalami kenaikan menjadi 55,5% suara dibandingkan Prabowo-Sandi yang hanya mendapat 44,5% suara. Sebaran perolehan suara Prabowo kali ini berbeda pemilu sebelumnya, dimana suara tertinggi hanya berada pada provinsi Sumatera Barat dan Madura. Namun, pada pemilu 2019 persentase sebaran suara Prabowo untuk Pulau Sumatea relatif menyamai Joko Widodo yaitu provinsi Bengkulu, Jambi, Sumbar, Aceh dan Riau.

Jika secara nasional perolehan suara Joko Widodo tinggi Hal yang berbeda kembali terjadi di Provinsi Sumatera Barat, dimana pemilu kali ini Prabowo kembali memperoleh suara yang lebih tinggi dari pemilu sebelumnya, pada pemilu 2014 Joko Widodo yang berpasangan dengan Jusuf Kalla mendapat suara sebesar 23,1% pada pemilu 2014, sedangkan Prabowo yang berpasangan dengan Hatta mendapat 76,9% suara. Kembali dimenangi oleh Prabowo. Perbedaannya ialah terjadi kenaikan perolehan suara Prabowo 85,95% sementara suara Joko Widodo yaitu 14,05%. Hal ini dapat dilihat seperti pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik persentase perolehan suara Joko Widodo dan Prabowo di Sumatera Barat.

Grafik di atas menunjukkan perbedaan perolehan suara Joko Widodo dan Prabowo Subianto di Sumatera Barat. Pada pemilu kali ini suara Joko Widodo mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kontestasi pilpres ini selalu menjadi hal menarik untuk diteliti (Fitri, 2019). Karena hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai pemilih Joko Widodo yang mulai berkurang di Sumatera Barat khususnya Kota Padang. Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian maka diambil kasus dari relawan Projo Kota Padang sebagai ormas pendukung Joko Widodo. Penelitian ini menarik dilakukan untuk mengetahui apa preferensi politik masyarakat Kota Padang yang membuat mereka menetapkan dukungan dan pilihannya terhadap Joko Widodo ditengah *stigma* negatif yang melekat pada diri Joko Widodo.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang. Lokasi ini dipilih melalui pertimbangan Padang sebagai Kota dengan masyarakat yang heterogen dan jumlah DPT serta organisasi pendukung Joko Widodo terbanyak di Sumatera Barat. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian secara efektif dan efisien. Mengingat pilpres yang akan dilakukan serentak dengan pileg ini diharapkan akan memberikan peluang terciptanya pemilu yang kondusif (Solihah, 2018). Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan berbagai metode dan langkah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah (Moeloeng, 2008). Penelitian ini termasuk tipe studi kasus. Karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan preferensi politik masyarakat Kota Padang terhadap Joko Widodo. Studi kasus merunut pada penggalian informasi mendalam tentang ciri, aspek, komponen, unsur dan hubungan antara unsur dari suatu kelompok, lembaga, hubungan antar individu, maupun individu pada tataran lokal tertentu. (Basrowi dan Suwandi. 2008). Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, mengingat bahwa penelitian yang dilakukan hanya pada objek tertentu saja. Teknik *purposive* dipilih mengingat bahwa peneliti telah mempunyai pertimbangan mengenai apa dan siapa yang akan dijadikan subjek atau informan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik observasi (pengamatan), wawancara mendalam (*depth-interview*), dan studi dokumen.

Penelitian ini memakai triangulasi yang merupakan penguatan atas penelitian yang dilakukan oleh individu dengan menyertakan bukti yang relevan (Afrizal, 2014). Penelitian ini memakai triangulasi sumber atau data. Triangulasi sumber karena menggunakan sumber yang berbeda untuk data yang sama, yaitu orang yang berada pada organisasi Projo Kota Padang. Selanjutnya dengan triangulasi metode, karena menggunakan berbagai metode untuk

mendapatkan data yang sama. Metode yang digunakan yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini dipilih dengan pertimbangan, bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini harus dikaji secara mendalam agar dapat mendeskripsikan hasil penelitian yang kontekstual dan kompleks dengan memahami makna dari tindakan projo dalam pemilih Joko Widodo di Kota Padang.

Hasil dan Pembahasan

Preferensi politik atau pilihan politik merupakan kebebasan seseorang dalam menentukan sikap politik yang dimilikinya. Hal ini berarti dalam memilih seseorang tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi oleh pihak manapun. Walaupun demikian, tidak jarang seseorang memilih berdasarkan saran atau masukan dari orang lain. Karena banyak faktor satu dan lain hal. Biasanya mereka ini memiliki sikap pesimis dan rasa percaya diri yang rendah. Mereka menuruti keinginan orang lain dalam menentukan sikap politik. Untuk itu, pengaturan terhadap tata laksana perlu dilakukan dalam menentukan pilihan presiden (Prayudi, 2011). Pada penelitian ini akan dibahas preferensi politik projo Kota Padang memilih Joko Widodo:

Personality

Joko Widodo merupakan sosok pemimpin yang sederhana. Kesederhanaan itu pula yang membuatnya dikenal oleh masyarakat. Sosok Joko Widodo begitu akrab terdengar di telinga masyarakat sejak ia menjabat sebagai Walikota Solo. *Blusukan* menjadi gaya khas kepemimpinan seorang Joko Widodo. Baginya hal ini dapat menjadi cara bertemu dan berkomunikasi untuk mendengarkan keluhan serta keresahan masyarakat. Banyak kemudian masyarakat yang menyenangi gaya kepemimpinan Joko Widodo yang khas dan berbeda dari pemimpin lain pada umumnya.

Selain sederhana Joko Widodo juga merupakan pemimpin yang menyukai produk buatan dalam negeri. Hal ini tampak dari pakaian yang dipakainya sehari-hari. Mulai dari kemeja putih celana hitam yang membuatnya nampak begitu sederhana. Kemudian sepatu yang sering dipakainya juga berasal dari pembuat sepatu di Solo. Tak lupa Joko Widodo menjadi pemimpin yang gencar-gencarnya melakukan promosi mobil buatan siswa SMK. Dikenal sebagai orang Jawa tentunya membuat sosok Joko Widodo menjadi begitu ramah dalam bertutur kata. Ia dikenal tidak pernah bernada tinggi ataupun berkata kasar

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan umumnya dilihat dengan perbandingan antara gaya demokratik dan perilaku otokratik (Hidayat, 2018). Gaya kepemimpinan merupakan suatu ciri khusus yang ditunjukkan pemimpin. *Blusukan* menjadi gaya khas kepemimpinan seorang Joko Widodo. Baginya hal ini dapat menjadi cara bertemu dan berkomunikasi untuk mendengarkan keluhan serta keresahan masyarakat. Banyak kemudian masyarakat yang menyenangi gaya kepemimpinan Joko Widodo yang khas dan berbeda dari pemimpin lain pada umumnya. Tak ayal hal ini banyak menyedot perhatian masyarakat. Selama ini masyarakat belum menemukan ada sosok pemimpin yang mau turun tangan langsung ke lapangan menemui masyarakat. Hal ini tentunya membuat citra Joko Widodo semakin bersinar di mata masyarakat. walaupun isu negatif yang berkembang membuat Joko Widodo kurang disukai oleh masyarakat Minang terutama Kota Padang.

Joko Widodo merupakan tipe pemimpin yang merakyat. Apapun pekerjaan yang dilakukan untuk kesejahteraan rakyat. Joko Widodo tidak segan untuk berbicara dan

mendengarkan langsung keluhan masyarakat. Jiwa kepemimpinan yang dimiliki Joko Widodo ialah berani mengambil risiko. Salah satunya adalah pembangunan berbagai infrastruktur yang gencar dilakukan terutama di wilayah Indonesia Timur.

Track record

Track record atau rekam jejak merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi seseorang dalam memilih pemimpin. Seorang pemimpin haruslah memiliki rekam jejak yang baik hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pemilihan seorang pemimpin (Prasojo & Safitri, 2016). Rekam jejak menjadi sarana untuk melihat hal apa saja yang telah dilakukan oleh seorang pemimpin terutama presiden. Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia tentu memiliki rekam jejak yang dikatakan baik mulai dari awal ia meniti karir politik hingga terpilih menjadi presiden.

Rekam jejak Joko Widodo yang paling membuat masyarakat terkesima adalah ketika menjabat sebagai Walikota Solo. Seperti yang diketahui bahwa Joko Widodo menjabat 2 periode menjadi Walikota Solo. Ia dinobatkan sebagai Walikota terbaik di Indonesia. Program kerja yang dilakukannya pun dinilai cukup baik. Hal ini nampak dari keberhasilannya dalam menata pedagang kaki lima yang ada di Kota Solo. Ini juga lah yang kemudian menarik PDI Perjuangan untuk membawa Joko Widodo bertarung dikancah perpolitikan Ibu Kota memperebutkan kursi DKI 1. Tanpa disangka, ternyata ia terpilih. Joko Widodo identik dengan penampilannya yang sederhana dan gaya *blusukannya* ke masyarakat. Setelah 2 tahun menjabat gubernur, ia mencoba peruntungan pada pilpres 2014. Ternyata faktor keberuntungan berada di pihak Joko Widodo. Ia terpilih menjadi presiden Republik Indonesia. Hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan rasa simpati masyarakat terhadap kinerja dan karakter baik yang ditunjukkan oleh Joko Widodo.

Program kerja

Program kerja merupakan sebuah rencana yang dilakukan dalam suatu kegiatan. Bagi seorang pemimpin dalam hal ini presiden program kerja menjadi hal yang sangat penting bagi pemerintahan dalam membuat kebijakan. Semua yang akan dilakukan dalam masa pemerintahannya harus sesuai dengan program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Visi dan misi yang jelas harus dimiliki agar pembangunan baik jangka pendek maupun jangka panjang berjalan dengan baik. Program kerja yang dijalankan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pemerintahan. Begitu pula dengan presiden, apabila program kerja yang dibuat dapat dijalankan dengan baik berarti dapat dikatakan bahwa ia memiliki kinerja yang bagus. Pada pemerintahan presiden Joko Widodo program kerja yang dinaungkan dari segi infrastruktur. Terutama pembangunan jalan tol, baik darat laut bahkan udara.

Pelaksanaan pilpres pada dasarnya dilakukan secara bebas oleh masyarakat dengan mempertimbangkan calon yang akan dipilih berdasarkan kinerja yang dimiliki (Fernandes, 2019). Memilih Joko Widodo sebagai presiden tentu memiliki kriteria tertentu bagi masyarakat. Hal ini dilakukan agar ia dapat meyakinkan diri bahwa memilih Joko Widodo merupakan pilihan yang tepat. Kriteria itu meliputi; *personality* atau kepribadian, gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Joko Widodo, *track record* atau rekam jejak yang dimilikinya selama berada di ajang kontestasi politik, program kerja yang ditawarkan oleh Joko Widodo. Hal ini sesuai dengan konsep perilaku memilih bahwa kecenderungan orang memilih itu ada 3; *pertama* faktor sosiologis yaitu memilih berdasarkan agama, pekerjaan, pendidikan, umur dan sebagainya. *Kedua* faktor psikologis yaitu memilih karena sosialisasi yang ia dapat dilingkungan, berupa pilihan dari hatu, ajakan teman ataupun mengikuti pilihan orang tua. *Ketiga* faktor rasionalitas yaitu memilih berdasarkan hasil kinerja yang

ditunjukkan ataupun mempertimbangkan keuntungan atau kerugian yang didapat dari pilihan yang diambil.

Jadi dari ketiga faktor tersebut ternyata diketahui bahwa faktor yang mendominasi pemilih Joko Widodo tergolong kepada pemilih psikologis karena memiliki penialain tersendiri terhadap dari kinerja Joko Widodo selama menjabat sebagai presiden (Roth, 2009). Kecenderungan masyarakat pemilih Joko Widodo merupakan pemikiran yang kritis tidak suka terhadap pemimpin yang otoriter, mereka membutuhkan pemimpin bersikap jujur, mengayomi dan terbuka kepada masyarakat (Sholikah, 2014). Hal inipun tidak menutup kemungkinan pemilih Joko Widodo yang memilih karena merasakan kedekatan dengan kelompok pendukung Joko Widodo (Haryanto, 2014).

Penutup

Preferensi politik merupakan pilihan politik yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyalurkan sikap politiknya. Salah satu cara penyaluran pilihan politik ialah melalui pemilu. Pemilu yang dilaksanakan harus dapat dipertanggung jawabkan (Prasetyoningsih, 2014). Untuk memilih presiden kita terlebih dahulu harus mengetahui visi-misi capres serta program kerja yang akan dilakukan. Untuk itu, kita perlu mengetahui preferensi orang dalam memilih. Hal ini akan diteliti dari dari sudut pandang pemilih Joko Widodo yaitu projo.Projo merupakan salah satu dari sekian banyak ormas relawan pendukung Joko Widodo. Ormas ini berada langsung dibawah instruksi Joko Widodo. Ormas ini terus menyebar hingga ke pelosok negeri. Salah satunya adalah Kota Padang. Projo Kota Padang sendiri memiliki banyak aktivitas atau kegiatan yang dilakukan pada masa kampanye. Projo sebagai ormas yang intensif menyuarakan dukungannya terhadap Joko Widodo. Hal ini menarik untuk diteliti melihat alasan mereka intensif menyuarakan dukungannya terhadap Joko Widodo. Temuan yang dilakukan mendapati alasan mereka menyatakan pilihan politiknya adalah *pertama* karakter yang dimiliki Joko Widodo, *kedua gaya kepemimpinan yang dimilikinya*, *ketiga* track record atau rekam jejaknya di dunia perpolitikan, *keempat* program kerjanya.

Daftar Pustaka

- Afrizal (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basrowi & Suwandi (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budhirianto, S. (2015). Sikap Masyarakat terhadap Debat Calon Presiden Pada Public Attitudes Toward Presidential Candidate Debate On 2014 Presidential Elections In Rcti. *Jurnal Penelitian Komunikasi*.
- Fernandes, A. (2019). Politik Identitas dalam Pemilu 2019:Proyeksi dan Efektivitas. *Centre For Strategic And International Studies*.
- Fitri, A. (2019). Dinamika Dan Tantangan Jelang Pemilu Presiden Tahun 2019. *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Hidayat. (2018). Analisis Tipe Kepemimpinan Aras Tammauni di Kabupaten Mamuju Tengah. *Jurnal analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*.
- Liberti, L., Fitriani, E., & Putra, E. V. (2018). keterlibatan mahasiswa dalam aksi bela islam 212. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 22-26
- Moloeng (2008). Motodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Musi, H. (2014). Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di

- Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Prasetyoningsih. (2014). Dampak Pemilihan Umum Serentak bagi Pembangunan Demokrasi Indonesia. *Jurnal Media Hukum*.
- Prasojo, B. P., & Safitri, S. P. (2016). Model Penentuan Kandidat Pilpres melalui Konvensi Partai Politik. *Seminar Nasional Hukum*.
- Prayudi. (2011.). Menimbang Calon Perseorangan dalam Pemilu Presiden. *Politica*.
- Roth, Dieter (2009). Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode. Jakarta: Lembaga Survei Indonesia.
- Sholihah, Ratnia. (2018). Peluang dan tantangan pemilu serentak 2019 dalam perspektif politik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*.
- Sholikhah, A. (2014). Perilaku Politik Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa. *Komunika*.
- Triono. (2017). Menakar Efektivitas Pemilu Serentak 2019. *Jurnal Wacana Politik*.